

Promblematika Tayangan Trans7 dalam Feodalisme di Pesantren

Rayan Alfaris¹, Dimas Nurrahman², Abdul Farid³, Ananda Rahmadani⁴, Suriyani Musi⁵.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Korespondensi Email : ¹⁾rayannnalfaris@gmail.com, ²⁾dimasnurrahmano74@gmail.com,
³⁾abdulfarido1234567@gmail.com, ⁴⁾anandha2703@gmail.com, ⁵⁾suryani.musi@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The coverage by Trans7 through the Xpose Uncensored program, which highlighted pesantren life, sparked debate about feudalism and power relations between kiai and santri. The broadcast was considered insensitive to the cultural and religious values of pesantren, creating bias in public understanding of these religious institutions. This study aims to analyze how forms of feudalism in pesantren were framed by Trans7 and how this framing affected the public image of pesantren. The research uses a library research method by reviewing literature, documents, and studies related to mass communication, media framing, and the socio-religious context of pesantren. The findings show that Trans7's coverage emphasized controversy and overlooked cultural context, shaping an unbalanced public opinion. Greater media literacy and culturally sensitive journalism ethics are needed.

Keywords: *Pesantren Feudalism, Media Coverage, Trans7*

Abstrak

Pemberitaan Trans7 melalui program Xpose Uncensored yang menyoroti kehidupan pesantren memicu perdebatan tentang feodalisme dan relasi kuasa antara kiai dan santri. Tayangan tersebut dianggap kurang sensitif terhadap nilai budaya dan religius, sehingga menimbulkan bias dalam pemahaman masyarakat terhadap pesantren. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bentuk feodalisme di pesantren dibingkai oleh Trans7 serta implikasinya terhadap citra pesantren di ruang publik. Metode yang digunakan adalah library research dengan menelaah literatur, dokumen, dan kajian terkait komunikasi massa, framing media, dan sosial keagamaan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan pemberitaan Trans7 lebih menonjolkan kontroversi dan kurang mempertimbangkan konteks sosial budaya, sehingga membentuk opini publik yang tidak seimbang. Dibutuhkan peningkatan literasi media dan etika jurnalisme sensitif budaya.

Kata kunci: Feodalisme Pesantren, Pemberitaan Media, Trans7

Pendahuluan

Media televisi adalah media massa yang bersifat audio-visual yang memiliki dampak besar dalam mempengaruhi persepsi publik. Pada tahun 1900-an, televisi mengalami kenaikan popularitas dengan cakupan khalayak yang sangat luas. Dengan cakupan luas, fungsi televisi kemudian bertambah yang awalnya hiburan dan informasi, sekarang

menjadi media periklanan barang serta menjadi media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi khalayak.(Abdullah & Puspitasari, 2018) Televisi telah lama menjadi media yang menawarkan berbagai hiburan, informasi, serta iklan. Bahkan televisi seringkali digunakan dalam hal propaganda pemerintah dikarenakan memiliki pengaruh cukup besar dalam membentuk persepsi khalayak. Teori Uses and Gratification oleh tiga ilmuwan yakni Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch. Teori ini menjelaskan bahwa penerima informasi dari media, bisa menentukan keinginan setelah menerima informasi dari media.(Karunia H, Ashri, & Irwansyah, 2021) Khalayak memiliki kemampuan untuk menentukan media yang digunakan serta dapat membangun pandangan secara pribadi dari tayangan televisi.

Pelaksanaan pendidikan diIndonesia yang seringkali berlangsung dengan memperlakukan siswa sebagai wadah kosong seperti objek investasi sedangkan guru sebagai investor.(Iddian, 2022) Seperti itulah wajah feodalisme dalam pendidikan di Indonesia yang merupakan turunan dari pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Feodalisme diruang Pendidikan formal ataupun Pendidikan tradisional seperti pesantren masih menyimpan struktur bahwa relasi guru-siswa hanya sebatas subjek dan objek serta posisi guru yang hanya mendikte murid dan selalu harus dipatuhi.

Dalam rentang waktu yang singkat, fenomena media televisi nasional menyoroti kehidupan lembaga pendidikan islam khususnya pendidikan tradisional yaitu pesantren. Media secara langsung menyoroti kehidupan kiai, santri, dan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan pesantren. Fenomena ini kemudian memunculkan narasi bahwa media menggunakan bentuk narasi paternalistik atau relasi kekuasaan yang memperkuat munculnya praktik feodal antara kuasa kiai terhadap santri yang tidak terbantahkan. Media massa memiliki kemampuan membentuk persepsi khalayak secara langsung setelah mendapatkan informasi dari media atau yang biasa dikenal teori peluru.(Triyaningsih, 2020) Pengaruh media massa, khususnya media televisi Trans7 secara signifikan dapat membingkai isu yang kemudian mempengaruhi opini khalayak. Media kemudian berusaha melakukan pemberitaan terhadap realitas yang ada di pesantren sebagai kritik.

Penelitian yang berfokus pada hierarki dengan afeksi (Azaria & Minza, 2020), menjelaskan bahwa relasi kuasa antara kiai dan santri bersifat hierarki dan berdasar pada otoritas keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur sosial di pesantren bukan hanya terbentur oleh sistem kelembagaan tetapi juga oleh emosional dan normatif.

Kemudian penelitian selanjutnya, (Sari, Madani, Afradini, Uyun, & Chanigia, 2025) menegaskan bahwa kekuasaan seorang kiai dan praktik feodalisme di pesantren bersumber dari modal sosial dan simbolik yang kemudian membentuk dinamika internal lembaga. Penelitian ini memberikan pemahaman terkait relasi kuasa bekerja dan dipertahankan di lingkungan pesantren. Sementara itu analisis media oleh (Hariyani, Duraesa, Suryani, & Revilla, 2024) menemukan bahwa pemberitaan tentang pesantren di media online sering dibentuk melalui framing yang menonjolkan kontroversi sehingga menghasilkan citra negatif di mata publik. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pola representasi dan relasi kuasa dalam konteks pesantren, namun belum menelaah bagaimana program televisi seperti Trans7 melalui Xpose Uncensored dalam mengonstruksi narasi feodalisme di pesantren.

Feodalisme merupakan isu yang sering sekali digunakan oleh media dalam melakukan pemberitaan kepada pesantren. Praktik feodalisme dalam lingkungan pesantren selalu dikaitkan dengan isu keagamaan dan relasi kekuasaan. Pada umumnya, pesantren tradisional identik dengan sosok seorang kiai yang menjadi tokoh sentral bagi santri-santrinya, dan komunikasi yang terjalin di pesantren tradisional menggunakan satu arah, santri hanya mendengarkan penjelasan dari kiai (Takdir, 2018). Kepatuhan seorang santri terhadap kiai yang bersifat mutlak yang dilatar belakangi oleh struktur sosial di pesantren, sehingga santri memiliki keterbatasan dalam kritis dan refleksi terhadap otoritas pesantren. Isu ini kemudian menjadi menarik ketika diangkat oleh media. Dalam konstruksi sosial realitas media massa oleh Burhan Bungin dapat dilihat bahwa opini, perhatian dan cara pandang masyarakat bisa dipengaruhi oleh media massa (Hadiwijaya, 2023). Munculnya tayangan dari Program Trans7 Xpose Uncensored yang menyoroti relasi kuasa di pesantren kemudian menimbulkan ruang kritik tetapi memunculkan reaksi tidak setuju dari kalangan pesantren. Kasus ini memicu perdebatan publik antara pergeseran nilai keagamaan dan perilaku industri media yang cenderung membenturkan dengan sisi kontroversi. Sebagian menilai tayangan tersebut sebagai gambaran kritis terhadap lingkungan pesantren, sementara yang lain menyoroti adanya ketidaksesuaian narasi, visual dan konten. Perbedaan opini ini menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan membentuk pemahaman publik. Fenomena ini kemudian memunculkan pertanyaan: apakah media berusaha memperlihatkan realitas yang ada di pesantren atau justru hanya memperkuat citra feodalisme yang ada di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menjadi penting karena lingkungan pesantren yang masih mengedepankan hirarki dan penghormatan yang mutlak untuk kiai, kemudian hal ini yang berpotensi menciptakan ruang feodal, santri memiliki keterbatasan dalam partisipasi aktif, kritik, atau evaluasi terhadap pimpinan pesantren. Tayangan program Xpose Unsensored Trans7 Menampilkan visual keliru dan narasi yang didramatisasi tanpa tinjauan kritis, sehingga dapat memicu perspektif publik bahwa feodalisme benar-benar hidup dalam kehidupan pesantren. Maka penting diteliti bagaimana bentuk feodalisme pesantren dibungkus dalam tayangan Trans7 serta seperti apa implikasi terhadap citra pesantren di ruang publik? Fokus penelitian ini adalah melakukan analisis problematika terhadap narasi, visual dan konteks yang ditampilkan media Trans7 serta menjelaskan makna sosial yang terbentuk dari tayangan tersebut. Polemik ini mesti dikaji lebih dalam untuk mengetahui hubungan antara framing media dengan realitas sosial di pesantren.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas relasi kuasa internal pesantren atau framing pemberitaan di media online, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji representasi pesantren dalam konteks program televisi dengan objek kajian yang belum pernah diteliti yaitu tayangan Xpose Uncensored Trans7 yang berfokus pada visual dan narasi. Pendekatan ini memberikan perspektif baru karena mengungkap bagaimana media televisi berperan dalam memperkuat atau memproduksi bias terhadap tradisi pesantren dengan memadukan unsur visual dan narasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kekosongan studi pada representasi pesantren di media televisi serta mampu memperluas pemahaman tentang isu feodalisme dibentuk melalui visual dan editorial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan). Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian terletak pada analisis konsep dan data. (Sugiono, 2015) Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa tayangan program Xpose Uncensored yang menyoroti isu Feodalisme di pesantren dan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, serta berita. Pengumpulan data dilakukan dengan telaah literatur dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah yang membahas media, pesantren dan feodalisme. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menetapkan penyebab, memberikan penilaian dan solusi dalam

pemberitaan. Keseluruhan proses penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan, seleksi literatur, analisis tayangan, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Dalam menjaga keabsahan, digunakan teknik triangulasi pustaka, yaitu agar hasil analisis memiliki kedalaman dan keandalan data.

Hasil dan Diskusi

Tinjauan Umum Tentang Feodalisme

Feudalism berasal dari bahasa Inggris yang berarti feodalisme. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia feodalisme adalah sistem sosial yang mengagungkan jabatan atau pangkat yang semestinya prestasi kerja menjadi alasan untuk dipandang. (Iddian, 2022) Maksud dari definisi ini adalah bahwa dalam praktik-praktik feodal, status seseorang ditentukan oleh kedudukan sosial atau posisi dalam hierarki, contohnya bos dan karyawan atau pejabat dan bawahan. Feodalisme dari sistem ini menggambarkan kelompok elit sebagai pusat penghormatan beserta sumber kewenangan di dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kelompok elit menjadi pusat penghormatan sekaligus sumber kekuasaan, karena masyarakat secara sosial dan politik menempatkan mereka pada posisi dominan. Dalam pengertian lain, feodalisme adalah sistem sosial dari sebuah kondisi dimana kalangan masyarakat yang sedang dikuasai oleh para bangsawan. (Ibad, PS, & Robbani, 2022) Feodalisme memperlihatkan gambaran dari beberapa lapisan masyarakat yang sedang hidup dibawah kekuasaan yang legal politis, serta menghamba kepada para pemimpin-pemimpin yang mempunyai kekuasaan berbasis ekonomi.

Secara etimologis, istilah dari feodal sendiri juga berasal dari Bahasa Latin, *feudum* yang artinya juga sama seperti *fief* adalah sebidang tanah yang diberikan untuk sementara (hanya selama menjabat saja) yang di pegang oleh penguasa bawahan (*vassal*) sebagai suatu imbalan atas yang diberikan kepada raja (*lord*) yang sebagai tuan maupun pemilik tanah. (Rahmawati, 2023) Konteks aslinya di Eropa pada abad pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar ditangan tuan tanah. Jika feodalisme berkaitan dengan sebidang tanah, maka feodalisme dapat dipahami sebagai struktur pendelegasian kekuasaan sosial dan politik yang diterapkan oleh kalangan bangsawan atau monarki untuk mengendalikan berbagai wilayah yang mereka kuasai.

Dari beberapa pengertian feodalisme di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa feodalisme adalah system sosial dan politik yang menekankan hierarki dan kekuasaan kelompok elit, sebagai pusat kekuasaan dan penghormatan yang dimana jabatan, pangkat,

dan kepemilikan tanah mengontrol serta menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Sistem ini menciptakan cara pembagian dan penyerahan kekuasaan, yang berarti sehingga penguasa utama dapat mengendalikan wilayah tersebut dengan melalui bawahan atau pemimpin lokal, sekaligus memberikan hak istimewa kepada kelompok penguasa tersebut. Namun, seiring perkembangan zaman, istilah feodalisme kemudian dipakai lebih luas, bukan hanya untuk menggambarkan lagi sistem sosial di Eropa pada abad pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar di tangan tuan tanah. Tetapi telah merambat ke dalam berbagai lini kehidupan termasuk system pendidikan, bahkan feodalisme sering dikaitkan dengan relasi kiai dan santri di pesantren.

Pengertian pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti tempat tinggal santri. Menurut Soegarda Poebakawatja yang dikutip oleh Hidar Putra Dulay, Pesantren adalah tempat berkumpul orang untuk belajar agama Islam. (Abdul Mu'id, 2019) Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang mewajibkan santri tinggal di asrama (pondok) dan mempelajari kitab-kitab klasik maupun pelajaran umum, Pesantren menjadi wadah untuk mempelajari hingga menguasai ilmu agama Islam secara mendalam serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, sambil menekankan pentingnya moral dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi pesantren, kiai merupakan elemen paling penting. Sebagian besar kiai di Jawa dan Madura memandang pesantren sebagai sebuah kerajaan kecil, di mana kiai menjadi sumber utama kekuasaan dan wewenang dalam kehidupan serta pengelolaan lingkungan pesantren. (Takdir Ilahi, 2014) Hal semacam ini yang dapat memunculkan praktik feodal, Ketika relasi kiai dan santri menjadi subjek dan objek secara mutlak. Kiai memiliki kedudukan ganda, yakni sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural, posisi ini sebanding dengan kedudukan bangsawan feodal yang di Jawa dikenal sebagai kanjeng. (Prabowo, Ilmi, & Umam, 2024) Dalam artian posisi tersebut, seluruh kebijakan pendidikan mulai dari struktur kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran, hingga sistem pendidikan secara menyeluruh sepenuhnya berada dibawah kehendak kiai. Kiai menguasai dan mengendalikan semua aspek kehidupan pesantren, ustadz, dan serta santri hanya berani mengambil tindakan di luar kebiasaan setelah mendapatkan izin atau restu kiai. Realitas bahwa kebiasaan kaum santri dalam memberikan pelayanan kepada guru dan kiai selama tinggal di pesantren tersebut menjadi dasar pedoman etika bagi para santri dalam menuntun ilmu kepada kiai atau guru. (Joko Setiono, Syahidah Rena, 2022)

Hubungan antara guru dan murid diibaratkan penghormatan dan kepatuhan atas perintah gurunya dengan cara dimana santri menunjukkan bentuk *Khidmah* atau pengabdian yang tinggi kepada siapapun yang pernah mengajarnya, walaupun hanya satu huruf.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa feodalisme pesantren merupakan bentuk struktur hierarkis dan tradisi kepemimpinan yang menempatkan kiai sebagai pusat otoritas dan pengendalian seluruh aspek pendidikan serta kehidupan santri. Dalam sistem ini, santri menunjukkan loyalitas, penghormatan, pengabdian kepada kiai sebagai wujud etika dan penghormatan terhadap guru.

Problematika Pemberitaan Trans7

Program *Xpose Uncensored* yang tayang di Trans7 merupakan salah satu format jurnalisme investigatif yang menggabungkan pendekatan ekspositori dengan gaya penyajian satir. Program ini menampilkan isu-isu sosial yang kontroversial dengan narasi yang tajam, visual kontras, serta penggunaan voice-over bernuansa kritik sosial. Dalam episode 13 Oktober 2025, tema yang diangkat adalah “Feodalisme Pesantren”, yang menyoroti praktik penghormatan dan struktur hierarki di lingkungan pesantren. (Yahya, 2025) Episode ini menampilkan visual lingkungan pondok pesantren dan montase simbolik yang menampilkan relasi antara santri dan kiai. Namun, penggunaan framing visual dan pemotongan narasi yang keliru membuat tayangan tersebut lebih mengedepankan aspek sensasional dari pada tayangan yang objektif. Menonjolkan aspek relasi kuasa daripada kekhidmatan antara pengabdian santri kepada kiai sehingga praktik feodal sering melekat dalam tradisi pesantren. (Roihan, 2023) Pemberitaan Trans7 terhadap pesantren menjadi alarm untuk media lainnya, bahwa dalam melakukan pemberitaan tentang kegiatan keagamaan perlu kedalaman sumber yang memiliki kredibilitas yang bagus.

Dari aspek audio-visual, program menggunakan teknik *close-up* pada gestur penghormatan santri dan menambahkan latar musik tegang yang memperkuat nuansa konflik. Pilihan gambar dan musik ini merupakan strategi framing visual untuk menegaskan pesan tertentu kepada penonton. Dengan demikian, unsur bahasa visual dan narasi suara saling bekerja untuk membangun persepsi publik bahwa praktik penghormatan tersebut identik dengan feodalisme. Tayangan program *Xpose Uncensored* meliput kegiatan pesantren dengan citra feodal dan kekeliruan visual dan narasi. Hal ini kemudian dapat menyebabkan persepsi negatif masyarakat terhadap lembaga pendidikan

pesantren. Penggalan informasi secara dangkal dengan memberikan ruang sempit bagi tokoh pesantren dalam memberikan suara atau fakta tentang pesantren. (Diah Handayani, 2017) Kondisi ini menciptakan ketimpangan representasi, sehingga dapat menyudutkan posisi pesantren di khalayak serta menimbulkan perspektif negatif bagi pesantren.

Konsep framing sebagaimana dikembangkan Pan dan Kosicki (1993), memungkinkan kita memahami bagaimana struktur pemberitaan dibentuk melalui empat elemen: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. (Maulana & Lukmantoro, 2025) Penggunaan alur berita, naskah, narasi dan istilah dalam konsep framing ini bahwa ada beberapa unsur yang ditonjolkan dan ada beberapa unsur yang diabaikan. Dalam tayangan ini, framing tentang feodalisme begitu kental yang dibantu dengan visualisasi dramatisasi sedangkan keterlibatan pihak pesantren atau sumber langsung dari pesantren begitu diabaikan. Hal seperti ini dapat menimbulkan bias makna dan persepsi liar tentang pesantren diluar. Lantas karna tayangan tersebut, sehingga menimbulkan berbagai respons dari masyarakat, lembaga pesantren, dan lembaga pengawas penyiaran. Reaksi publik di media sosial cukup masif, terutama dari kalangan santri dan alumni pesantren yang merasa tayangan tersebut menyederhanakan tradisi keagamaan menjadi isu politik kekuasaan. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menerima laporan aduan karena tayangan dianggap tidak sensitif terhadap nilai budaya dan keagamaan serta melanggar etika jurnalistik. Beberapa ormas Islam bahkan mendesak Trans7 untuk memberikan klarifikasi dan permintaan maaf terbuka. Respons ini menunjukkan bahwa framing media dapat menimbulkan *mispersepsi kultural*, ketika simbol penghormatan yang bernilai spiritual dipersepsi sebagai simbol penindasan. Dalam konteks komunikasi publik, fenomena ini memperlihatkan pentingnya keseimbangan sumber berita dan kepekaan budaya dalam praktik jurnalisme, terutama ketika menyangkut representasi komunitas keagamaan yang memiliki sistem nilai dan makna simbolik tersendiri.

Solusi Pemberitaan Trans 7

Kekeliruan yang dilakukan oleh media dalam pemberitaan trans7 mengenai isu feodalisme di pesantren, seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi media untuk memahami langsung konteks sosial dan budaya yang ada pada lembaga pendidikan agama. Sebagaimana pernyataan dari Komisi Penyiaran Indonesia terkait tayangan tersebut, bahwa seharusnya media menjadi bagian yang membantu memperkuat integrasi

nasional.(Ira, 2025) Dengan demikian, Trans7 perlu melakukan peninjauan ulang redaksi secara mendalam terhadap tayangan yang sensitif seperti keagamaan. Media yang melakukan pemberitaan terhadap pesantren, perlu melibatkan narasumber yang memiliki kredibilitas yang baik sehingga tidak terjadi bias makna di publik. Sebenarnya ada beberapa dasar penting yang harus diperhatikan dalam jurnalistik. Kebenaran adalah hal penting yang harus diutamakan oleh wartawan, melakukan verifikasi fakta untuk disajikan dalam berita. Kemudian wartawan juga perlu memerhatikan sumber yang memiliki kredibilitas serta meorientasikan berita untuk khalayak, bukan kepentingan Perusahaan.(Saragih, 2018) Dalam kasus pemberitaan Trans7 yang menimbulkan problematika, media seharusnya memperkuat etika jurnalistik dalam basis verifikasi fakta serta riset mendalam untuk memahami realitas yang ada di pesantren. Media bukan hanya berfokus pada kritik praktik feodal tetapi juga memerhatikan unsur-unsur keagamaan yang benar-benar terjadi di lingkungan pesantren.

Terlepas dari evaluasi dari pihak media, masyarakat juga perlu diberikan edukasi terkait literasi media khususnya berita keagamaan. Dalam mengomsumsi berita di media, perlu dilakukan analisis secara mendalam terhadap isi pesan media serta verifikasi sumber berita agar tidak terjebak informasi hoaks. Cakupan informasi di media yang begitu luas dan cepat, memungkinkan khalayak menerima informasi yang tidak akurat sehingga dapat menimbulkan persepsi keliru di ruang publik. Isu feodalisme yang ditujukan untuk pesantren oleh media, seharusnya pesantren mengambil langkah mengembalikan citra positif dengan sikap membangun narasi untuk menepis isu feodalisme dengan cara faktual dan edukatif. Perlunya komunikasi antara pesantren dan media untuk transparansi publikasi kegiatan keagamaan tanpa menggeser nilai dan tidak menimbulkan makna bias.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka dan analisis terhadap berbagai sumber literatur, dapat disimpulkan bahwa praktik feodalisme di lingkungan pesantren merupakan fenomena sosial yang muncul akibat struktur kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan kultural. Pola relasi antara kiai dan santri yang sarat nilai penghormatan sering kali dimaknai secara keliru sebagai bentuk kekuasaan absolut, padahal dalam konteks pendidikan Islam, relasi tersebut bertujuan menanamkan adab dan ketaatan moral. Kesalahpahaman terhadap konteks budaya ini menjadi celah bagi media dalam membentuk narasi yang bias.

Hasil telaah terhadap pemberitaan Trans7 menunjukkan bahwa problematika utama terletak pada penyajian narasi dan visualisasi yang kurang sensitif terhadap konteks

sosial-keagamaan pesantren. Tayangan yang disusun tanpa pertimbangan mendalam terhadap kultur pesantren berpotensi membangun stereotip negatif di masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian media dalam mengonstruksi realitas sosial keagamaan agar tidak menimbulkan disinformasi maupun ketegangan sosial. Dalam konteks ini, media massa memiliki tanggung jawab etis untuk menghadirkan jurnalisme yang berimbang, faktual, dan kontekstual.

Sebagai langkah solutif, pesantren perlu memperkuat literasi media digital serta membangun hubungan kemitraan yang sehat dengan lembaga media. Santri dan pengelola pesantren dapat dilatih mengelola kanal komunikasi digital untuk menyampaikan narasi positif dan autentik mengenai kehidupan pesantren.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan yang luar biasa serta kepada teman-teman atas dukungan dan kebersamaan yang selalu menguatkan selama proses ini.

Referensi

- Abdul Mu'id. (2019). Peranan Pondok Pesantren di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(2), 62–79. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3740>
- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). Media Televisi Di Era Internet. *ProTVF*, 2(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19880>
- Azaria, U. N., & Minza, W. M. (2020). *HIERARKI DENGAN AFEKSI: RELASI ANTARA KIAI DAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/186746>
- Diah Handayani. (2017). Peran Jurnalisme Warga (Citizen Journalism) Berbasis Santri Sebagai Penyeimbang Komunikasi Keagamaan Lokal Kediri. *Mediakita*, 1(2), 141–155. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.363>
- Hadiwijaya, A. S. (2023). SINTESA TEORI KONSTRUKSI SOSIAL REALITAS DAN KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1).
- Hariyani, E., Duraesa, M. A., Suryani, I., & Revilla, L. (2024). Analisis Framing Berita Dugaan Pondok Pesantren Al Zaytun Menganut Aliran Sesat pada Media Online Tempo dan CNN. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3).
- Ibad, S., PS, A., & Robbani, A. R. (2022). Merdeka belajar: relevansi tradisi macapat dengan feodalisme dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia analisis konstruktivisme Jean Piaget. *Jurnal Studi Islam Dan Pemikiran ...*, 1(1), 17–43. Retrieved from <http://karya.brin.go.id/id/eprint/12831>
- Iddian, S. (2022). Warisan Feodalisme Dalam Pendidikan. *Arriyadhah*, 19(1), 34–43. Retrieved from [file:///C:/Users/Acer/Downloads/118-Article Text-374-1-10-20230103.pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/118-Article%20Text-374-1-10-20230103.pdf)

- Ira. (2025). KPI Vonis Xpose Uncensored Trans7 Sanksi Penghentian. Retrieved from <https://kpi.go.id/id/umum/38-dalam-negeri/37916-kpi-vonis-xpose-uncensored-trans7-sanksi-penghentian#:~:text=KPI juga memanggil Trans 7,yang benar%2C%27 pungkas Ubaidillah>.
- Joko Setiono, Syahidah Rena, F. S. (2022). Khidmah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Urgensinya Bagi Para Santri. *Jurnal STIJ Darul Hikmah*, 8(1), 36–55.
- Karunia H, H., Ashri, N., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Maulana, H., & Lukmanto, T. (2025). FRAMING TEMPO.CO TERHADAP PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG): ANALISIS MODEL PAN & KOSICKI PADA ISU PEMANGKASAN ANGGARAN. *Interaksi Online*, 13(3).
- Prabowo, G., Ilmi, R. M., & Umam, M. K. (2024). Transformasi pesantren salaf dalam wajah moderisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(1), 64–72.
- Rahmawati, D. (2023). PERMASALAHAN FEODALISME TANAH DI INDONESIA. *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum*, 3(4).
- Roihan, M. (2023). Pesantren Management During The New Normal Era in Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3). Retrieved from <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5574/2052>
- Saragih, M. Y. (2018). Jurnalisme: Harapan dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Mendidik Masyarakat. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14, 25–38.
- Sari, R. T., Madani, C., Afradini, A. R., Uyun, Q., & Chanigia, G. A. (2025). OTORITAS DAN FEODALISME DALAM TRADISI PESANTREN INDONESIA: SEBUAH KAJIAN INTERDISIPLINER TENTANG KEKUASAAN , PENGETAHUAN , DAN MODAL KEAGAMAAN. *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 207–218.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Takdir Ilahi, M. (2014). KIAI : Figur Elite Pesantren. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 137–148.
- Takdir, M. (2018). *Moderenisasi Kurikulum Pesantren*. (Yanuar & Yudi, Eds.) (Cet.1). Yogyakarta: IRCiSod.
- Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1).
- Yahya, R. A. (2025). Apa Itu Acara Xpose Trans7 & Nasibnya usai Konten Pesantren. Retrieved September 24, 2025, from https://tirto.id/apa-itu-acara-xpose-uncensored-trans7-nasibnya-usai-konten-pesantren-lirboy0-hjF3#google_vignette